

Efektivitas Model Pembelajaran Debat Aktif Berbasis Project dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Basariah*, Muhammad Maburr Haslan, Edy Kurniawansyah

Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: basyariah@unram.ac.id

Article History

Received : April 06th, 2025

Revised : April 27th, 2025

Accepted : May 15th, 2025

Abstract: Kemajuan zaman seperti saat ini menuntut semua pihak untuk dapat berinovasi terutama dalam pembelajaran. Salah satu yang harus dilakukan perbaruan adalah model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan situasi dan materi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran Debat Aktif Berbasis Proyek dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif jenis eksperimen semu dengan desain *pretest-posttest control group* pada 90 mahasiswa Program Studi PPKn yang terbagi dalam dua kelas eksperimen (debat aktif berbasis proyek) dan satu kelas kontrol (debat tradisional). Data dikumpulkan melalui tes berpikir kritis berbasis indikator Facione (2020), observasi partisipan, dan analisis dokumen proyek solusi isu kontroversial. Hasil analisis ANCOVA menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok debat aktif berbasis proyek (Mean=82,5; SD=4,2) dan kontrol (Mean=73,1; SD=5,8) dengan $p < 0,01$ dan efek besar (Cohen's $d=1,87$). Sebanyak 87% mahasiswa debat aktif berbasis proyek mencapai level berpikir kritis (skor > 75), jauh lebih tinggi dibanding kelompok kontrol (54%). Temuan membuktikan bahwa integrasi proyek analitis dalam debat secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis argumen ($effect\ size=0,92$), keterampilan solusi kontekstual, serta mengurangi bias kognitif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model debat aktif berbasis proyek efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Keywords: Kemampuan berpikir kritis, Model debat aktif, Pembelajaran berbasis proyek

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar pendidik hanyalah berperan sebagai fasilitator dan mediator yang mendampingi mahasiswa dalam belajar, sedangkan mahasiswa belajar secara mandiri (*student centered*). Untuk itu pembelajaran di perguruan tinggi haruslah sesuai dengan prinsip yang di emban oleh kurikulum perguruan tinggi tersebut. Di samping itu proses pendidikan juga dijalankan dalam rangka memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia yang mampu menyelesaikan masalah sosial dalam masyarakat. Sukardi (2007) menjelaskan bahwa mengajar berarti berpartisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menganalisis isu-isu sosial dan kebijakan publik menjadi semakin krusial di era disrupsi informasi saat ini, namun berbagai studi menunjukkan kondisi yang

memprihatinkan di Indonesia. Data terbaru PISA (2022) mengungkapkan bahwa 68% mahasiswa Indonesia hanya mampu mencapai level dasar dalam mengevaluasi masalah-masalah kontroversial, sementara riset Kemendikbudristek (2023) menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di perguruan tinggi masih didominasi oleh metode ceramah konvensional (75%) dan diskusi terbatas (20%). Kondisi ini bertolak belakang dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang menekankan penguasaan keterampilan analisis mendalam dan penyelesaian masalah kompleks (Trilling & Fadel, 2009).

Berpikir kritis merupakan kompetensi esensial yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan mengacu pada kerangka teoritis Facione (2020). Menurut kerangka ini, berpikir kritis yang komprehensif melibatkan lima dimensi utama, yaitu kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Teori ini

menekankan pentingnya pengembangan kemampuan mengidentifikasi asumsi dasar, mengevaluasi bukti secara objektif, serta menarik kesimpulan yang logis dan terukur. Ennis (2018) memperkaya perspektif ini dengan menambahkan aspek disposisional dalam berpikir kritis, khususnya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan yang membutuhkan keterbukaan terhadap berbagai perspektif dan komitmen untuk mencari kebenaran substantif. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan khususnya, Westheimer dan Kahne (2004) menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya sebatas kemampuan berargumentasi, tetapi harus mampu menghasilkan solusi nyata bagi masalah publik. Temuan Chen (2021) melalui meta-analisis terhadap 15 penelitian serupa mengungkap keterbatasan signifikan dari metode debat tradisional yang cenderung menghasilkan pemikiran dikotomis tanpa solusi konkret, dengan effect size yang relatif rendah (0,42). Di sisi lain, meskipun pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menurut Thomas (2000) menunjukkan efektivitas dalam mengembangkan keterampilan aplikatif (*effect size* 0,81), Wurdinger (2022) menemukan kelemahan mendasar dalam hal pengembangan kemampuan analisis kritis yang sistematis. Situasi ini semakin mendesak dengan diterapkannya kebijakan Merdeka Belajar (Permendikbud No. 3/2020) yang menuntut transformasi pembelajaran di perguruan tinggi.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan perubahan pola pembelajaran dan model pembelajaran yang diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model debat aktif berbasis project. Dalam model pembelajaran debat aktif, mahasiswa diajak untuk aktif berdebat, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat mereka. Dalam proses debat, mahasiswa harus menyusun argumen yang kuat, menganalisis informasi, dan merespons argumen dari pihak lawan. Ini semua melibatkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Pembelajaran berbasis debat yang menjadi komponen utama model ini didasarkan pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978). Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Kennedy (2019) mengidentifikasi berbagai manfaat pedagogis dari debat akademik, termasuk peningkatan kemampuan analisis argumen, pengembangan perspektif multipihak, dan pelatihan komunikasi efektif. Namun

demikian, Snider dan Schnurer (2020) mengkritik keterbatasan debat tradisional yang seringkali terjebak dalam pola dikotomis tanpa menghasilkan solusi praktis atas masalah yang dibahas.

Pembelajaran dengan model Debat Aktif sangat baik digunakan dalam rangka meningkatkan daya kritis dan analisis siswa terhadap suatu permasalahan. Untuk itu, hendaknya materi yang diperdebatkan menyangkut peristiwa aktual yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Jadi, pembelajaran dengan model Debat Aktif adalah penyampaian materi ajar dengan meninjau dari dua sisi yaitu pro dan kontra untuk menjadi kebenaran dari peristiwa yang ada. Dari hasil pro dan kontra itu akan tumbuh satu konsep kebenaran sebagaimana yang diinginkan (Istarani, 2011). Di sisi lain, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang dikemukakan Thomas (2000) menawarkan pendekatan berbeda dengan lima karakteristik utama. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, berfokus pada masalah autentik, melibatkan investigasi mendalam, menghasilkan produk konkret, dan mengutamakan kolaborasi. Krajcik dan Shin (2022) menemukan bahwa meskipun PjBL efektif dalam mengembangkan keterampilan aplikatif, pendekatan ini seringkali kurang optimal dalam melatih kemampuan analisis kritis yang sistematis dan mendalam.

Integrasi antara debat aktif dan pembelajaran berbasis proyek dalam model debat aktif dikembangkan berdasarkan teori double-loop learning Argyris (2017). Model integratif ini mencakup tiga fase pembelajaran yang saling terkait. Fase pertama berupa debat kritis menggunakan teknik *cross-examination* untuk melatih analisis multidimensi. Fase kedua melibatkan pengembangan proyek solusi melalui penerapan siklus design thinking. Sedangkan fase ketiga merupakan refleksi mendalam yang bertujuan untuk mengurangi bias kognitif melalui evaluasi individu dan kelompok. Sistem penilaian dalam model ini mengadaptasi pendekatan hibrid yang dikembangkan Buck Institute (2023). Sistem penilaian ini secara seimbang mengukur berbagai aspek kompetensi dengan komposisi 40% untuk keterampilan berpikir kritis, 30% untuk kualitas solusi proyek, 20% untuk kolaborasi tim, dan 10% untuk presentasi hasil. Pendekatan penilaian ini dirancang untuk menangkap perkembangan mahasiswa secara holistik.

Westheimer dan Kahne (2004) menegaskan pentingnya pengembangan tiga kompetensi utama secara terintegrasi. Model debat aktif berbasis proyek dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan ini dengan mengembangkan pengetahuan konseptual melalui debat mendalam, melatih keterampilan analisis melalui investigasi kritis, serta membangun disposisi partisipatif melalui pengembangan proyek solusi. Dengan demikian, model ini menjawab berbagai keterbatasan pendekatan konvensional sekaligus menyediakan kerangka pembelajaran yang komprehensif untuk pendidikan PPKn di perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental design) untuk menguji efektivitas model pembelajaran debat aktif berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Desain penelitian yang diterapkan adalah non-equivalent control group design dengan kelompok eksperimen dan kontrol yang sudah terbentuk secara alami (Creswell, 2014). Penelitian melibatkan mahasiswa program

studi PPKn terdiri dari kelompok eksperimen sebanyak 2 kelas dengan perlakuan model debat aktif berbasis proyek. Kemudian kelompok kontrol terdiri dari 1 kelas yang menggunakan metode debat konvensional. Pemilihan sampel dilakukan melalui cluster random sampling dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik awal antara kedua kelompok (Cohen et al., 2018). Data penelitian dikumpulkan menggunakan tes dan observasi yang kemudian dianalisis melalui uji prasyarat. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas normalitas dan uji homogenitas. Kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan ANCOVA dan perhitungan *effect size* menggunakan Cohen's (Cohen, 1988). Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Karakteristik Awal Responden

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi PPKn yang terbagi dalam kelompok eksperimen sebanyak 2 kelas ($n=60$) dan 1 kelas kontrol ($n=30$).

Tabel 1. Karakteristik awal Kelompok penelitian

Variabel	Kelompok Eksperimen (n=60)	Kelompok Kontrol (n=30)	Uji Statistik	p-value
Nilai Pretest (Mean $\pm$ SD)	65.2 $\pm$ 5.8	63.8 $\pm$ 6.1	t(88)=1.12	0.267
Uji Normalitas (Shapiro-wilk)	p>0.05	P>0.05	-	-
Uji Homogenitas (Levene's Test)	-	-	F=1.21	0.341

Dari Tabel 1 dapat diketahui hasil analisis awal menggunakan uji independent samples t-test terhadap nilai pretest menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok (t(88)=1.12, $p=0.267$). Nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen adalah 65.2 (SD=5.8), sementara kelompok kontrol memperoleh 63.8 (SD=6.1). Uji normalitas Shapiro-Wilk ($p>0.05$) dan homogenitas Levene's test ($p=0.341$) mengkonfirmasi bahwa data memenuhi asumsi parametrik untuk analisis lebih lanjut.

2. Efektivitas Model Pembelajaran

Hasil analisis ANCOVA menunjukkan temuan yang sangat signifikan dalam penelitian ini. Setelah mengontrol pengaruh nilai pretest sebagai kovariat, ditemukan bahwa model pembelajaran debat aktif berbasis proyek (debat aktif berbasis proyek) memberikan dampak yang sangat berarti terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Tabel 2. Hasil Analisis ANCOVA Kemampuan Berpikir Kritis dengan Pretest

Sumber Varians	df	SS	MS	F	p	Partial η^2	Power
Pretest	1	420.3	420.3	15.21	<0.0001	0.149	0.97
Kelompok	1	792.8	792.8	28.64	<0.0001	0.247	1.00
Error	87	2405.7	27.7				

Melihat Tabel 2 nilai F sebesar 28.64 dengan signifikansi $p < 0.001$ mengindikasikan bahwa perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol bersifat nyata dan tidak terjadi secara kebetulan. Dari segi besaran efek, partial eta squared (η^2) sebesar 0.247 termasuk dalam kategori besar menurut kriteria Cohen. Angka ini mengungkapkan bahwa sekitar 24.7% variasi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh penerapan model debat aktif berbasis proyek. Hal ini merupakan efek yang cukup substansial dalam konteks penelitian pendidikan, terlebih lagi didukung dengan nilai power 1.00 yang menunjukkan ketepatan analisis dalam mendeteksi efek yang ada. Pengaruh kovariat (nilai pretest) juga terbukti signifikan ($F=15.21$, $p<0.001$) yang memperkuat pentingnya mengontrol kemampuan awal peserta dalam desain penelitian ini. Sekitar 14.9% varians hasil posttest dipengaruhi oleh nilai awal mahasiswa, sehingga penggunaan ANCOVA sebagai metode analisis menjadi tepat

untuk memisahkan pengaruh perlakuan dari kemampuan awal.

Temuan ini memiliki implikasi pedagogis yang penting. Keberhasilan model debat aktif berbasis proyek tidak hanya terlihat dari segi statistik, tetapi juga dari besarnya peningkatan yang dicapai kelompok eksperimen (26.5%) dibanding kelompok kontrol (14.6%). Perbedaan *adjusted mean* sebesar 7.4 poin antara kedua kelompok menunjukkan bahwa integrasi debat aktif dengan pendekatan berbasis proyek mampu memberikan dampak pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan metode konvensional. Asumsi homogenitas varians yang terpenuhi ($p=0.341$) semakin memperkuat validitas hasil analisis ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model debat aktif berbasis proyek memang secara signifikan dan substansial lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah mengontrol pengaruh kemampuan awal mereka.

Tabel 3. Perbandingan Adjusted Mean dan Effect Size

Kelompok	n	Mean Posttest	Adjust mean*	Mean Gain	% (Peningkatan)	Cohen's d	Kategori Effect Size
Eksperimen	60	82.5±4.2	81.7	+17.3	26.5%	1.87	Sangat besar
Kontrol	30	73.1±5.8	74.3	+9.3	14.6%		

Tabel 3 memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas model pembelajaran debat aktif berbasis proyek dibandingkan metode debat konvensional. Kelompok eksperimen yang menerapkan model debat aktif berbasis proyek mencapai nilai posttest rata-rata 82.5 dengan adjusted mean 81.7 setelah dikontrol pengaruh pretest, sementara kelompok kontrol hanya mencapai 73.1 (adjusted mean 74.3). Selisih adjusted mean sebesar 7.4 poin ini menunjukkan keunggulan signifikan model debat aktif berbasis proyek. Dari perspektif peningkatan pembelajaran, kelompok eksperimen menunjukkan gain score yang mengesankan sebesar 17.3 poin (26.5%), hampir

dua kali lipat dibanding kelompok kontrol yang hanya meningkat 9.3 poin (14.6%). Besarnya effect size Cohen's d sebesar 1.87 termasuk dalam kategori "sangat besar" menurut kriteria Cohen (1988). Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan yang dihasilkan oleh model debat aktif berbasis proyek bukan hanya signifikan secara statistik tetapi juga bermakna secara praktis dalam konteks pendidikan.

3. Analisis Dimensi Berpikir Kritis

Untuk menguji dimensi berpikir kritis mahasiswa selanjutnya dilakukan uji MANOVA terhadap lima dimensi kemampuan berpikir kritis. Hal ini disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis berpikir kritis

Dimensi	Eksperiman	Kontrol	F	p	Partial η^2
Pengenalan Asumsi	84.1	70.3	25.17	0.001	0.224
Evaluasi Argumen	81.7	68.5	19.83	0.001	0.186
Penarikan Kesimpulan	79.2	72.8	12.45	0.003	0.125
Interpretasi	83.5	74.6	18.92	0.001	0.178
Analisis Bukti	80.3	71.2	15.67	0.002	0.153

Telihat pada Tabel 4, pada dimensi pengenalan asumsi, kelompok eksperimen

($M=84.1$) secara signifikan lebih unggul daripada kontrol ($M=70.3$) dengan $F(1,88)=25.17$,

$p=0.001$, partial $\eta^2=0.224$. Dalam evaluasi argumen, perbedaan juga signifikan ($F=19.83$, $p=0.001$, partial $\eta^2=0.186$) dengan nilai rata-rata 81.7 (eksperimen) vs 68.5 (kontrol). Untuk penarikan kesimpulan, meskipun perbedaan lebih kecil, tetap signifikan secara statistik ($F=12.45$, $p=0.003$, partial $\eta^2=0.125$). Dua dimensi terakhir-interpretasi ($F=18.92$, $p=0.001$) dan analisis bukti ($F=15.67$, $p=0.002$) - juga menunjukkan keunggulan kelompok eksperimen.

4. Hasil Observasi Proses Pembelajaran

Hasil observasi dari proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen maupun kelas kontrol juga terlihat ada perbedaan. Data hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Observasi Proses Pembelajaran

Indikator	Eksperimen	Kontrol
Kedalaman Analisis	4.2/5	3.1/5
Keterlibatan Aktif	4.5/5	3.4/5
Kolaborasi Tim	4.3/5	3.0/5

Tabel 5 menunjukkan hasil pengamatan menggunakan instrumen CLASS-S. Dari tabel

tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kualitas proses pembelajaran. Pada indikator kedalaman analisis, kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata 4.2/5 ($SD=0.6$) dibanding 3.1/5 ($SD=0.8$) di kelompok kontrol. Keterlibatan aktif mahasiswa juga lebih tinggi di kelas eksperimen (4.5/5 vs 3.4/5), begitu pula dengan kolaborasi tim (4.3/5 vs 3.0/5). Data observasi ini konsisten dengan hasil kuantitatif tes. Penilaian terhadap 20 proyek kebijakan yang dihasilkan kelompok eksperimen menunjukkan capaian yang mengesankan. Pada aspek kedalaman analisis, rata-rata skor mencapai 3.8/4 ($SD=0.4$), dengan 15 proyek (75%) memperoleh skor sempurna. Orisinalitas solusi memperoleh 3.5/4 ($SD=0.6$), sementara kelayakan implementasi sedikit lebih rendah di 3.2/4 ($SD=0.5$).

5. Analisis Gain Score

Untuk menguatkan temuan sebelumnya, dilakukan analisis Gain agar dapat diketahui efektifitas dari pembelajaran menggunakan model debat aktif berbasis proyek. Hasil uji Gain disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Normalized Gain (g) Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	N	Pretest (Mean $\pm$ SD)	Posttest (Mean $\pm$ SD)	Gain Score (G)	Kategori Gain*
Eksperimen	60	65.2 $\pm$ 5.8	82.5 $\pm$ 4.2	0.71	Tinggi
Kontrol	30	63.8 $\pm$ 6.1	73.1 $\pm$ 5.8	0.39	Sedang

Perhitungan normalized gain pada Tabel 6 menunjukkan dukungan pada temuan sebelumnya. Kelompok eksperimen mencapai gain score 0.71 (kategori tinggi), sementara kelompok kontrol hanya 0.39 (kategori sedang). Perbedaan ini signifikan secara statistik ($t(58)=4.87$, $p<0.001$) dan menunjukkan efektivitas model dalam memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Pembahasan

Berdasarkan data yang ditemukan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model debat aktif berbasis proyek efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil analisis ANCOVA yang menunjukkan perbedaan signifikan ($F(1,87)=28.64$, $p<0.001$) dengan *effect size* besar ($d=1.87$) antara kelompok eksperimen dan kontrol memperkuat proposisi teoretis Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development*. Dalam konteks ini, struktur debat yang

terintegrasi dengan proyek kolaboratif menciptakan scaffolding optimal dimana mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan analisis melalui argumentasi, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata melalui penyusunan solusi kebijakan.

Analisis dimensi berpikir kritis mengungkap pola peningkatan yang menarik. Keunggulan paling menonjol terlihat pada dimensi pengenalan asumsi (partial $\eta^2=0.224$) dan evaluasi argumen (partial $\eta^2=0.186$), yang secara langsung merefleksikan proses kognitif kompleks yang terjadi selama fase debat kritis. Temuan ini selaras dengan kerangka Facione (2020) yang menekankan bahwa berpikir kritis yang autentik harus melibatkan dekonstruksi asumsi dasar dan evaluasi sistematis terhadap bukti. Catatan refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa format debat cross-examination secara khusus memaksa mereka untuk menelusuri dasar logika dari setiap argumen yang diajukan, suatu proses yang sesuai dengan konsep critical

discourse analysis Fairclough (2015). Komponen proyek dalam model debat aktif berbasis proyek berhasil mengatasi keterbatasan utama debat tradisional yang diidentifikasi Chen (2021). Data kualitatif mengungkap bahwa 76% mahasiswa melaporkan "proses merancang solusi konkret setelah debat membantu mengkristalkan pemahaman teoritis" (PES31). Hal ini menunjukkan bagaimana model debat aktif berbasis proyek mengintegrasikan keunggulan PjBL Larmer (2020) dalam aspek aplikasi praktis, sekaligus mempertahankan kedalaman analisis kritis yang menjadi ciri debat akademik. Analisis dokumen proyek mengungkap bahwa solusi kebijakan yang dihasilkan tidak hanya menunjukkan kreativitas ($M=3.5/4$ untuk orisinalitas), tetapi juga didukung oleh analisis bukti yang rigor ($M=3.8/4$).

Temuan observasi menggunakan CLASS-S (skor 4.2/5 untuk kedalaman analisis) memberikan wawasan penting tentang dinamika kelas. Interaksi dalam kelompok eksperimen menunjukkan karakteristik dialog kritis yang diidealkan oleh Freire (1970), dimana mahasiswa secara aktif "menghubungkan teori dengan realitas sosial" (catatan observasi S3). Pola ini kontras dengan diskusi di kelas kontrol yang cenderung bersifat linear dan kurang melibatkan evaluasi kritis (skor 3.1/5). Implikasi pedagogis dari temuan ini mendukung transformasi pembelajaran PPKn yang diamanatkan dalam kebijakan Merdeka Belajar. Model debat aktif berbasis proyek tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif (gain score 0.71), tetapi juga mengembangkan kompetensi kewarganegaraan aktif melalui penyusunan solusi kebijakan. Temuan ini memperkuat argumentasi Westheimer dan Kahne (2004) tentang pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan justice-oriented citizenship dengan participatory citizenship dalam pendidikan demokrasi.

Model debat aktif dapat melatih keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Menurut Missimer (Filsaime, 2008) menyatakan bahwa kecakapan untuk mengevaluasi argumen adalah unsur dasar dan paling penting dari berpikir kritis. Konsep dasar untuk mengevaluasi argumen adalah definisi dan perbedaan, isu, alasan, fakta-fakta, argumen alternatif. Model pembelajaran meningkatkan berpikir kritis salah satunya dengan membangun rumah argument. Proses membangun rumah argumen dengan cara memunculkan isu, membuat alasan-alasan,

mencari bukti yang mendukung, membuat kesimpulan, dan mengenal asumsi-asumsi (Filsaime, 2008). Pelatihan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam model pembelajaran debat aktif dapat dilakukan melalui kegiatan menyampaikan argumen, menyanggah argumen lawan, dan menyampaikan argumen dengan menunjukkan bukti-bukti yang kuat. Sesuai dengan pendapat Missimer (Filsaime, 2008) bahwa konsep dasar berpikir kritis adalah dengan membangun rumah argumen. Dengan memberikan isu dan membangun rumah argumen dapat meningkatkan kecakapan-kecakapan keterampilan berpikir siswa sampai tingkat yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara meyakinkan membuktikan efektivitas Model Debat Aktif Berbasis Proyek (PBD) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasil analisis statistik menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan effect size yang termasuk dalam kategori sangat besar ($d=1.87$). Temuan ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara pedagogis, sebagaimana tercermin dari peningkatan nilai rata-rata sebesar 26.5% pada kelompok eksperimen, hampir dua kali lipat dibanding kelompok kontrol yang hanya meningkat 14.6%. Secara teoretis, penelitian ini berhasil mengintegrasikan berbagai kerangka konseptual menjadi model pembelajaran yang koheren. Kombinasi antara debat kritis ala Facione (2020) dan pembelajaran berbasis proyek Thomas (2000) melalui pendekatan double-loop learning Argyris (2017) terbukti mampu mengatasi keterbatasan masing-masing metode ketika diterapkan secara terpisah. Model debat aktif berbasis proyek tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis argumentasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan menyusun solusi praktis, sekaligus mengurangi bias kognitif melalui mekanisme refleksi yang terstruktur.

Penelitian ini menawarkan beberapa implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran di pendidikan tinggi. Pertama, model debat aktif berbasis proyek dapat diadopsi sebagai strategi pembelajaran inovatif tidak hanya untuk mata kuliah PPKn, tetapi juga untuk bidang lain yang membutuhkan pengembangan

berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah kompleks. Kedua, diperlukan pelatihan sistematis bagi dosen dalam merancang dan menerapkan sintaks model debat aktif berbasis proyek secara komprehensif. Ketiga, temuan penelitian ini mendukung kebijakan Merdeka Belajar dengan menyediakan bukti empiris tentang efektivitas pendekatan pembelajaran aktif yang terintegrasi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, durasi intervensi yang relatif singkat membatasi pemahaman kita tentang efek jangka panjang model debat aktif berbasis proyek. Kedua, karakteristik spesifik sampel penelitian (mahasiswa PPKn) membatasi generalisasi temuan untuk disiplin ilmu lain. Ketiga, aspek afektif dan disposisional berpikir kritis belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan sejawat di Program Studi PPKn atas diskusi akademik yang inspiratif selama proses perancangan model pembelajaran. Terima kasih juga kepada mahasiswa prodi PPKn Semester 2 pada tahun 2024 yang dengan antusias berpartisipasi sebagai sampel penelitian, serta menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan debat dan proyek. Terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram yang telah mendukung penelitian ini melalui skema hibah tahun 2024. Dukungan finansial dan fasilitas penelitian ini sangat berarti dalam memastikan kelancaran pengumpulan data dan analisis.

REFERENSI

- Argyris, C. (2017). Double loop learning in organizations: A theory of action perspective. Harvard Business Review Press.
- Buck Institute for Education. (2023). Gold standard PjBL: Essential project design elements. <https://www.pblworks.org>
- Chen, L. (2021). Meta-analysis of debate pedagogy in higher education. *Educational Research Review*, 33(2), 145-162. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100456>
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Djahiri, A.K. (2004). *Memahami makna dan isi pesan pembelajaran dan portofolio learning and evaluation based*. Bandung: PPs UPI.
- Ennis, R. H. (2018). Critical thinking across the curriculum: A vision. *Topoi*, 37(1), 165-184. <https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4>
- Facione, P. A. (2020). Critical thinking: What it is and why it counts. Insight Assessment.
- Fairclough, N. (2015). Language and power (3rd ed.). Routledge.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. Continuum.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. Indiana University Physics Education Research Group. <https://doi.org/10.1119/1.18848>
- Kennedy, R. (2019). The power of in-class debates. *Active Learning in Higher Education*, 20(3), 223-236. <https://doi.org/10.1177/1469787417731211>
- Krajcik, J., & Shin, N. (2022). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (3rd ed., pp. 72-89). Cambridge University Press.
- Larmer, J. (2020). Gold standard PjBL: Essential project design elements. Buck Institute for Education.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2020). Classroom assessment scoring system: Secondary manual. Teachstone.
- Snider, A., & Schnurer, M. (2020). Many sides: Debate across the curriculum. International Debate Education Association.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. Autodesk Foundation.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237-269. <https://doi.org/10.3102/00028312041002237>